

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan gaya hidup sehari-hari, seperti pola aktivitas yang padat dan pekerjaan yang berat sangat memengaruhi kesehatan masyarakat. Satu di antara beragam gangguan penyakit akibat melakukan beban kerja yang berat adalah hernia (Rawis *et al.*, 2015). Hernia merupakan penonjolan pada rongga tertentu melewati celah yang abnormal atau mengalami pelemahan pada rongga abdomen (Wirajaya *et al.*, 2023). Gejala yang timbul pada hernia sangat tidak spesifik sebelum penderita melakukan pemeriksaan ke dokter. Gejala yang dirasakan sebelum melakukan pemeriksaan yakni nyeri, dan rasa tidak nyaman pada area perut ke bawah. Setelah melakukan pemeriksaan penyakit hernia ini ditandai dengan adanya penonjolan yang sering ditemui pada area lipatan paha, biasa disebut dengan hernia inguinalis (Handayani *et al.*, 2016).

Hernia inguinalis memiliki makna yang serupa dengan hernia. Akan tetapi penonjolan organ terjadi pada sela paha daerah inguinalis (Wirajaya *et al.*, 2023). Antara usia 45 dan 75 tahun, hernia inguinalis lebih umum terjadi karena melemahnya dinding perut, yang dapat menyebabkan terjadinya hernia. (Qomariah *et al.*, 2016). Di antara hernia, hernia inguinalis menyumbang 75% dari seluruh kasus, hernia femoralis sebesar 15%, dan hernia umbilikalisis sebesar 8%. Pria tampaknya lebih rentan terkena hernia dibandingkan wanita. (Lassandro, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Nicholas (2023) menunjukkan bahwa daerah inguinalis menyumbang 97% hernia pada pria, sedangkan daerah femoralis

menyumbang 2% dan daerah umbilikus sebesar 1%. Pada saat yang sama, riasan wanita berbeda-beda. Daerah inguinalis menyumbang 50% kasus, kanal femoralis 34%, dan umbilikus 16%. (Nicholas., 2023).

Prevalensi dari kasus hernia inguinalis di dunia masih belum diketahui secara pasti. Menurut penelitian yang dilakukan Amer Shakil dkk. (2020) kasus hernia inguinalis di Amerika Serikat mencapai 1,6 juta kasus yang terdiagnosis hernia inguinalis dan sebanyak 700.000 kasus dilakukan penatalaksanaan operasi. Berdasarkan kelompok data kasus hernia yang paling sering terjadi di Amerika Serikat yakni hernia inguinalis sebesar 96%. Tingginya prevalensi tersebut disebabkan oleh riwayat penyakit (batuk kronik, obesitas), usia, pekerjaan (Shakir *et al.*, 2020).

Usia dapat menjadi penentu seseorang terkena hernia inguinalis. Otot-otot yang menopang dinding perut biasanya melemah seiring bertambahnya usia. Tidak menutup kemungkinan bahwa seseorang mungkin menderita hernia inguinalis antara usia 20 dan 40 tahun jika mereka melakukan pekerjaan fisik yang berat. (Amrizal, 2015).

Hernia inguinalis bisa terjadi pada siapa saja, apa pun pekerjaannya. Kelompok usia yang paling rentan terhadap pasien hernia inguinalis, menurut penelitian Carina dkk. (2015) didapatkan mereka yang berusia 45–64 tahun (36% kasus) dan di atas 65 tahun (36% kasus). Minoritas terjadi pada kelompok umur 15–24 tahun (8% dari total) dan kelompok umur 25–44 tahun (20%). Penelitian mengenai frekuensi hernia inguinalis menunjukkan bahwa 85 kasus telah diidentifikasi terjadi pada laki-laki yang bekerja sebagai buruh. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan seorang lansia dengan tuntutan pekerjaannya sebagai

buruh harus mengalami penekanan intraabdomen secara terus-menerus sehingga mengakibatkan terjadinya hernia inguinalis, yang dimana rentang usia tersebut telah mengalami kelemahan pada otot perutnya (Carina Anasthasia *et al.*, 2015).

Data Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2004 menyebutkan bahwa hernia menempati urutan ke-8 dengan jumlah 18.145 kasus, 273 diantaranya meninggal dunia. Dari total data tersebut, 15.051 kasus hernia dialami oleh pria dan 3.094 kasus dialami oleh wanita (Mayasari *et al.*, 2015). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali pada tahun 2015 kasus hernia sebanyak 426 kasus, dan pada tahun 2016 meningkat menjadi 1.422 kasus (Dinas Kesehatan, 2015).

Pada observasi yang dilaksanakan di RSUD Kabupaten Buleleng, didapatkan jumlah data pasien yang mengalami hernia inguinalis dan di rawat inap pada tahun 2021 hingga tahun 2022 yakni sebesar 66 pasien. Data observasi menunjukkan 80% pasien yang mengalami hernia inguinalis berada di usia 70 tahun. Pada periode 2023 tepatnya pada bulan Januari hingga Maret didapatkan data penderita hernia inguinalis yang mengalami rawat inap di RSUD Kabupaten Buleleng yakni sebanyak 15 pasien, dan data observasi menunjukkan mayoritas yang mengalami hernia inguinal pada umur 60 tahun hingga 80 tahun (SIMRSUD Kabupaten Buleleng 2023).

Kasus hernia inguinalis disebabkan oleh berbagai hal yang menjadi etiologi timbulnya hernia inguinalis. Ada dua kategori utama penyebab hernia inguinalis: bawaan dan didapat. Hernia inguinalis adalah kelainan atau penyakit lahir yang mempengaruhi dinding perut. Akuisita terjadi karena adanya faktor pemicu seperti jenis kelamin, usia, jenis pekerjaan, dan faktor pencetus lainnya seperti riwayat batuk kronik, dan obesitas (Amrizal, 2015).

Kebanyakan orang yang menderita hernia inguinalis berusia antara 40 dan 70 tahun, namun ada sejumlah faktor risiko yang tidak dapat diubah yang mungkin mempengaruhi frekuensi kejadian ini. Dari apa yang kita lihat, hernia inguinalis kebanyakan menyerang pria berusia di atas 40 tahun. Hal ini terjadi ketika ada banyak tekanan di dalam perut dan otot perut lemah. (Qomariah *et al.*, 2016). Pindah ke pertimbangan berikutnya adalah pekerjaan. Mereka yang bekerja sebagai buruh lebih besar kemungkinannya terkena hernia inguinalis. Hal tersebut dikarenakan pekerjaan tersebut memiliki intensitas yang tinggi dalam melakukannya, sehingga menyebabkan meningkatnya penekanan pada intraabdomen. Faktor risiko selanjutnya yakni sembelit kronis yang dimana saat mengejan memiliki faktor yang sama saat mengangkat beban yang berat, yakni terjadinya penekanan pada intraabdomen (Handayani *et al.*, 2016). Berikutnya yakni batuk kronik, jika seseorang memiliki riwayat penyakit penyerta seperti batuk kronik maka pasien tersebut akan mengalami peningkatan tekanan intraabdomen pada saat batuk. Akibatnya, kanalis inguinalis terbuka kembali sehingga menimbulkan lubang yang nantinya bisa berkembang menjadi hernia. (Wirajaya *et al.*, 2023).

Penulis bermaksud untuk meneliti “Karakteristik Demografi dan Klinis Pasien Hernia Inguinalis Rawat Inap di RSUD Kabupaten Buleleng Tahun 2021-2022” karena mengingat tingginya prevalensi kondisi tersebut dan fakta bahwa data rinci mengenai demografi dan karakteristik klinis pasien dengan penyakit ini. kondisi yang saat ini kurang di RSUD Buleleng, serta dampak perkembangan kondisi tersebut terhadap kualitas hidup pasien. Karena kurangnya penelitian terkait

di lokasi aslinya, penulis memutuskan untuk melakukan penyelidikan di RSUD Buleleng.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah karakteristik demografis pada pasien rawat inap hernia inguinalis di RSUD Kabupaten Buleleng Tahun 2021-2022 berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pekerjaan?
2. Bagaimanakah karakteristik klinis yang meliputi gejala klinis, klasifikasi, tatalaksana, komplikasi, serta penyakit penyerta pada pasien hernia inguinalis yang di rawat inap RSUD Kabupaten Buleleng Tahun 2021-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah mengumpulkan data demografi dan gambaran klinis pasien hernia inguinalis yang dirawat di RSUD Buleleng antara tahun 2020 hingga 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik demografis meliputi usia, jenis kelamin, dan pekerjaan pada pasien rawat inap hernia inguinalis di RSUD Kabupaten Buleleng Tahun 2021-2022.
2. Untuk mengetahui karakteristik klinis meliputi gejala klinis, klasifikasi (lokasi hernia, sifat hernia), tatalaksana, komplikasi, dan penyakit penyerta pada pasien rawat inap hernia inguinalis di RSUD Kabupaten Buleleng Tahun 2021-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian berikutnya yang berkaitan dengan Karakteristik Demografis dan Klinis pada Pasien Rawat Inap Hernia Inguinalis di RSUD Kabupaten Buleleng Tahun 2021-2022.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, penelitian ini menambah pengetahuan mengenai karakteristik demografis dan gambaran klinis pasien hernia inguinalis yang di rawat inap di RSUD Buleleng pada tahun 2021 dan 2022.
2. Bagi masyarakat, dapat mengambil manfaat dari penelitian ini dengan mempelajari lebih lanjut tentang prevalensi penyakit, gambaran klinis, dan pilihan pengobatan untuk pasien dan keluarga mereka.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian pustaka dalam menentukan sebuah kebijakan atau melakukan kegiatan promosi Kesehatan.
4. Bagi institusi, penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh institusi sebagai bahan penelitian selanjutnya mengenai karakteristik demografi dan klinis pasien hernia inguinalis yang dirawat di RSUD Buleleng pada tahun 2021 dan 2022. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi kualitas pelayanan yang diberikan oleh rumah sakit tersebut di daerah tersebut.